

ANALISIS ECOFEMINISME DALAM LAYAR LEBAR: MENGURAI KETIDAKADILAN GENDER DAN LINGKUNGAN MELALU FILM SEXY KILLERS*Ecofeminism Analysis in the Big Screen: Unraveling Gender and Environmental Injustice through the Film Sexy Killers***Latifah^a, Wiyatmi^b**^aIKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jenderal Sudirman No.3, Kota Cimahi, Jawa Barat 40521^bUniversitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281Pos-el: latifah@ikipsiliwangi.ac.id, wiyatmi@uny.ac.id**Abstrak**

Ketimpangan akses informasi dan representasi perempuan dalam media turut memperkuat marginalisasi mereka dalam isu lingkungan. Representasi visual dalam film dapat menjadi alat kritik sosial sekaligus medium penting untuk menyuarakan peran dan perjuangan perempuan yang selama ini terpinggirkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan dalam film dokumenter *Sexy Killers* melalui pendekatan *ecofeminisme*. Dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi elemen naratif, visual, dan simbolik dalam film guna mengidentifikasi relasi antara perempuan, alam, dan kekuasaan patriarkalkapitalistik. Film *Sexy Killers* dipilih sebagai objek kajian karena secara eksplisit menampilkan dampak aktivitas industri energi terhadap komunitas lokal, khususnya perempuan yang hidup di wilayah terdampak tambang batubara dan pembangunan PLTU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan menjadi pihak yang paling terdampak dari eksploitasi sumber daya alam, baik dalam bentuk hilangnya akses terhadap air bersih dan lahan, meningkatnya beban kerja domestik, kerentanan terhadap dampak kesehatan lingkungan, hingga marginalisasi dalam ruang partisipasi dan pengambilan keputusan. Film ini juga memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga memainkan peran penting sebagai agen perubahan dan resistensi. Mereka tampil sebagai pemimpin komunitas dalam aksi-aksi protes dan edukasi publik, menunjukkan kapasitas politik dan ekologis yang sering kali diabaikan dalam wacana pembangunan. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan *ecofeminisme* memberikan kerangka analisis yang relevan dan kritis untuk memahami keterkaitan antara dominasi terhadap alam dan perempuan. Lebih dari itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengakuan atas peran perempuan dalam isu lingkungan, serta mendorong keterlibatan mereka secara aktif dalam proses pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Kata-kata kunci: *ecofeminisme*, film dokumenter, kerusakan lingkungan, ketidakadilan gender, representasi perempuan

Abstract

Inequality in access to information and the representation of women in the media further reinforces their marginalization in environmental issues. Visual representation in film can serve as a tool for social critique as well as an important medium for voicing the roles and struggles of women who have long been marginalized. This study aims to analyze the representation of gender injustice and environmental degradation in the documentary Sexy Killers through an ecofeminist approach. Using a qualitative content analysis method, the research explores the narrative visual, and symbolic elements in the film to identify the relationship between women, nature, and patriarchal-capitalist power. Sexy Killers was chosen as the object of study because it explicitly presents the impact of energy industry activities on local communities, particularly women living in areas affected by coal mining and power plant development. The results show that women are the most affected by the exploitation of natural resources, in forms such as the loss of access to clean water and land, increased domestic workload, vulnerability to environmental health impacts, and marginalization from participation and decision-making spaces. The film also illustrates that women are not only victims but also play vital roles as agents of change and resistance. They emerge as community leaders in protests and public education efforts, demonstrating political and ecological capacities often overlooked in development discourse. These findings affirm that the ecofeminist approach provides a relevant and critical analytical framework for understanding the link between the domination of nature and the oppression of women. Moreover, this study emphasizes the importance of recognizing women's roles in environmental issues and encourages their active involvement in sustainable and just development processes.

Keywords: *ecofeminism, documentary film, environmental degradation, gender injustice, women's representation*

Informasi Artikel

Naskah Diterima
12 Januari 2025

Naskah Direvisi akhir
7 Juni 2025

Naskah Disetujui
26 Juni 2025

Cara Mengutip

Latifah. (2025). Analisis *Ecofeminisme* dalam Layar Lebar: Mengurai Ketidakadilan Gender dan Lingkungan Melalui Film *Sexy Killers*. *Aksara*. 37(1). 169—184. DOI: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i1.4786.169-184>

PENDAHULUAN

Isu ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan telah menjadi dua persoalan utama yang terus mempengaruhi kehidupan masyarakat global, termasuk di Indonesia. Salah satu perspektif yang secara komprehensif membahas kedua isu tersebut adalah *ecofeminisme*. *Ecofeminisme* adalah sebuah pendekatan yang menghubungkan penindasan terhadap perempuan dengan eksploitasi alam, didasarkan pada asumsi bahwa keduanya memiliki akar permasalahan yang sama, yaitu sistem patriarki dan kapitalisme sejalan dengan pemikiran Salleh, A. menyatakan bahwa "Hubungan metabolik perempuan dengan alam sebagai kerja yang melekat pada tubuh diambil alih oleh patriarki kapitalis sebagai sumber daya gratis, sama seperti alam itu sendiri." Salleh, (2017) bahwa tubuh dan kerja Perempuan seperti halnya alam telah lama dieksploitasi oleh sistem kapitalisme patriarkal sebagai sumber daya gratis. Ini menjelaskan bagaimana *ecofeminisme* materialis menyoroti ketimpangan kelas dan relasi produksi dalam penindasan terhadap perempuan dan alam. Istilah *ecofeminisme* pertama kali diperkenalkan oleh d'Eaubonne (2020) pada tahun 1974, seorang feminis Prancis, memperkenalkan istilah "*écoféminisme*" (*ekofeminisme*) dalam bukunya yang berjudul *Le Féminisme ou la Mort* (2020). Dalam karya ini, ia menghubungkan penindasan terhadap perempuan dengan eksploitasi terhadap alam, menekankan bahwa keduanya berasal dari sistem patriarki yang sama salah (d'Eaubonne, 2020) menyatakan bahwa "*Do you want to live or die? If you refuse planetary death, you will have to accept the revenge of women, for their personal interests join those of the human community, whereas males' interests, on an individual basis, are separate from those of the general community, and this holds true even at the level of the current male system.*" ini menggambarkan pandangan *ekofeminisme* yang menekankan bahwa kelangsungan hidup planet (alam) sangat terkait dengan perjuangan perempuan. Sejak saat *ecofeminisme* itu berkembang menjadi sebuah gerakan intelektual dan aktivisme yang mengkritik dominasi laki-laki atas perempuan serta penguasaan manusia atas alam.

Menurut Mellor "*Women are placed at the point where nature and culture meet: they are both part of nature, through their bodies and reproduction, and also part of culture through their social roles.*" (Mellor, 1997) Dalam pandangan *ecofeminis*, tubuh perempuan diposisikan sebagai entitas biologis yang dekat dengan alam, sekaligus sebagai aktor sosial yang dikonstruksikan dalam sistem patriarki. Menurut Gaard (2015) pendekatan feminis terhadap keadilan lingkungan harus mempertimbangkan berbagai bentuk penindasan yang saling berkaitan, termasuk seksisme, rasisme, dan klasisisme. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman hidup perempuan dalam memahami dan mengatasi masalah lingkungan. Warren, (2000) "*What makes ecofeminism feminist is its commitment to understanding and ending all forms of oppression, including the interrelated domination of women and nature.*" Dalam pandangannya Penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi alam tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki akar yang sama: sistem dominasi yang hierarkis, seperti patriarki, kapitalisme, dan dualisme Barat (misalnya: laki-laki/perempuan, budaya/alam, rasio/emosi) sedangkan *ecofeminisme* menolak cara berpikir biner dan hierarkis yang menempatkan laki-laki di atas perempuan, dan budaya di atas alam.

Fajar & Ryan (2021) menganalisis teknik naratif dalam film *Sexy Killers* yang menggambarkan eksploitasi alam di Indonesia serta dampaknya terhadap masyarakat. Studi ini menyoroti hubungan antara manusia, termasuk kapitalis dan masyarakat kelas bawah, dengan lingkungan, serta bagaimana film ini menyajikan eksploitasi alam melalui alur cerita yang mengungkap sebab-akibat secara jelas.

Ecofeminisme sebagai sebuah gerakan intelektual dan aktivisme mulai berkembang secara signifikan pada tahun 1970-an hingga 1980-an. Meskipun istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Françoise d'Eaubonne pada tahun 1974, perkembangan konsep ini menjadi lebih luas dan lebih dalam seiring dengan munculnya berbagai pemikiran dan gerakan sosial yang mendukungnya. Merchant (2020) melalui karyanya *"The Death of Nature"*, yang menyoroti bagaimana pandangan dunia mekanistik yang muncul pada era Revolusi Ilmiah telah merendahkan perempuan dan alam menjadi objek eksploitasi. Merchant mengungkapkan bahwa cara pandang ini menciptakan dikotomi antara budaya (yang dikaitkan dengan laki-laki) dan alam (yang dikaitkan dengan perempuan), sehingga perempuan dan alam menjadi sasaran dominasi. Shiva (2016) dalam bukunya *"Staying Alive: Women, Ecology, and Development"* memfokuskan pada bagaimana perempuan, terutama di negara berkembang, berada di garis depan dalam melawan eksploitasi lingkungan. Shiva menyoroti bahwa perempuan sering menjadi korban dari model pembangunan kapitalistik yang mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan keberlanjutannya. Baginya, perempuan adalah penjaga keberlanjutan ekologis yang perannya sering diabaikan oleh sistem patriarki dan kapitalisme. Maria & Vandana (1993) dalam *"Ecofeminism"* lebih lanjut mengkritik hubungan antara kolonialisme, kapitalisme, patriarki, dan kerusakan lingkungan, dengan menekankan perempuan dari negara-negara Global South menjadi korban ganda dari penindasan gender dan eksploitasi ekologis.

Secara teoritis, *ecofeminisme* memiliki beberapa cabang pemikiran yang penting, pendekatan ekofeminisme mengkritisi hubungan antara gender, lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan. McFadden menyoroti pentingnya mempertimbangkan perspektif perempuan dalam diskusi tentang keberlanjutan dan lingkungan, struktur sosial dan ekonomi mempengaruhi peran gender dalam konteks tersebut. Merchant (2020) menjelaskan bahwa *ecofeminisme* mengkritik dominasi patriarki yang menyebabkan eksploitasi terhadap perempuan dan alam. Shiva (2016) menekankan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem, namun peran ini sering diabaikan dalam sistem kapitalisme global. *Ecofeminisme* terbagi menjadi dua pendekatan utama, yaitu *ecofeminisme* spiritual yang melihat hubungan sakral antara perempuan dan alam, Pendekatan spiritual mengaitkan perempuan dengan alam secara sakral dan intuitif, sementara pendekatan materialis memandang hubungan tersebut sebagai akibat dari konstruksi sosial-ekonomi yang menindas. (Biehl, 1991) mengkritik pendekatan spiritual karena cenderung esensialis, dan menegaskan bahwa "ecofeminisme harus melampaui pandangan mistis dan esensialis tentang keterhubungan perempuan dengan alam, dan berakar pada analisis sosial tentang dominasi dan pembebasan." Pandangan ini memperkuat pentingnya mengaitkan perjuangan perempuan dan lingkungan dengan struktur kekuasaan konkret seperti patriarki dan kapitalisme. Serta *ecofeminisme* materialis yang menekankan eksploitasi perempuan dan sumber daya alam dalam konteks kapitalisme. Ohoiwutun (2020) menunjukkan bagaimana kritik feminis terhadap bentuk-bentuk rasionalitas dominan dapat diperluas untuk mengintegrasikan teori-teori penindasan gender, ras, dan kelas dengan dominasi terhadap alam.

Murfianti (2020) mengeksplorasi bagaimana film dokumenter *Sexy Killers* berfungsi sebagai bagian dari kampanye perubahan, dengan fokus pada bagaimana audiens membaca teks film sebagai produsen makna aktif. Studi ini mengidentifikasi berbagai perspektif dalam membaca film ini, yang dapat dikategorikan ke dalam antropo-sentrisme, *biosentrisme*, dan *ekosentrisme*, yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, profesi, dan minat audiens

Dalam konteks Indonesia, permasalahan ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan dapat dilihat secara nyata melalui film dokumenter "Sexy Killers" yang dirilis pada tahun 2019

oleh Indonesian Corruption Watch (ICW). Film ini mengungkap bagaimana eksploitasi sumber daya alam, khususnya tambang batu bara dan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU), menyebabkan kerusakan lingkungan yang parah dan berdampak langsung pada kehidupan masyarakat lokal, termasuk perempuan. Perempuan sering kali menjadi kelompok yang paling terdampak akibat perusakan lingkungan, baik dalam aspek kesehatan, mata pencaharian, hingga kehilangan akses terhadap sumber daya alam yang mereka kelola. Persoalan ketidakadilan gender dan degradasi lingkungan telah menjadi dua isu global yang saling terkait dan mendesak perhatian kritis, termasuk di Indonesia. Salah satu pendekatan analitis yang menawarkan kerangka komprehensif dalam memahami keterkaitan kedua isu tersebut adalah *ecofeminisme*. *Ecofeminisme* sebagai sebuah wacana teoritis dan gerakan sosial, merujuk pada sebuah pendekatan yang menghubungkan penindasan terhadap perempuan dengan eksploitasi alam. Berakar pada pemikiran d'Eaubonne (2020) *ecofeminisme* menggaris bawahi bahwa dominasi patriarkal tidak hanya menciptakan ketimpangan gender, tetapi juga merusak ekosistem secara sistematis. Merchant (2020) mengidentifikasi bahwa eksploitasi alam memiliki akar yang sejalan dengan penindasan terhadap perempuan, terutama melalui perkembangan ilmu pengetahuan modern yang mengobjektifikasi alam sebagai entitas pasif yang dapat dieksploitasi. Shiva (2016) seorang aktivis dan pemikir *ecofeminisme* dari India, menekankan bahwa perempuan memiliki peran krusial dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, namun peran ini sering kali diabaikan dalam sistem kapitalisme global yang mengutamakan akumulasi keuntungan ekonomi. Fenomena ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan dapat diamati secara gamblang melalui film dokumenter "*Sexy Killers*" yang dirilis oleh Indonesian Corruption Watch (ICW) pada tahun 2019. Film ini memaparkan eksploitasi sumber daya alam, khususnya sektor pertambangan batu bara dan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU), yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan memberikan dampak langsung pada kehidupan masyarakat lokal, terutama perempuan. Perempuan dalam masyarakat agraris, yang sering kali menjadi pengelola sumber daya alam, terpinggirkan dan mengalami dampak negatif yang lebih besar akibat eksploitasi tersebut.

Ecofeminisme menyediakan kerangka kerja untuk memahami keterkaitan antara dominasi terhadap perempuan, alam, rasisme, spesiesisme, dan bentuk-bentuk penindasan lainnya (Gaard & Gruen, 1993). Sebagai sebuah paradigma kritis, *ecofeminisme* menawarkan perspektif yang relevan untuk memahami kompleksitas fenomena yang ditampilkan dalam "*Sexy Killers*". *Ecofeminisme* tidak hanya menyoroti dampak lingkungan yang dihadapi perempuan, tetapi juga mengungkap struktur dominasi patriarki yang melanggengkan eksploitasi tersebut. Shiva, (2016) menegaskan bahwa kapitalisme global tidak hanya mengeksploitasi sumber daya alam, tetapi juga menegaskan peran perempuan sebagai penjaga lingkungan, menjadikan mereka sebagai korban ganda dari ketidakadilan gender dan ekologi. Menurut Wulan (2007) "*The exploitation of nature and animals is justified by feminizing them; the exploitation of women is justified by naturalizing them.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa alam dan hewan sering digambarkan dengan istilah feminin untuk membenarkan eksploitasi mereka, sementara perempuan dianggap sebagai bagian dari alam untuk menjustifikasi dominasi terhadap mereka.

Yusuf (2020) menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menganalisis film dokumenter *Sexy Killers*, dengan fokus pada bagaimana film ini berfungsi sebagai media alternatif yang menjadi kontra-hegemoni terhadap oligarki politik yang terlibat dalam industri pertambangan batubara dan PLTU. Studi ini menyoroti bagaimana film ini mengungkap kebobrokan sistem yang dilakukan oleh oligarki politik dan keterlibatan mereka dalam bisnis pertambangan batubara dan PLTU. Abdullah (2020) menerapkan teori semiotika Julia Kristeva untuk menganalisis film *Sexy Killers*, dengan fokus pada bagaimana makna dalam film ini tidak bersifat kaku dan otoriter, melainkan memiliki perkembangan yang terus berinovasi. Studi ini menjelaskan bahwa *Sexy Killers* sebagai teks penuh (genoteks) menghasilkan makna yang berbeda-beda di tengah masyarakat (fenoteks), tergantung pada interpretasi individu. Film *Sexy Killers* memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban eksploitasi ekologis, tetapi juga pemimpin

komunitas dalam aksi perlawanan dan edukasi lingkungan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Shiva & Mies, (2014) bahwa “perempuan bukan hanya korban pertama dari kerusakan lingkungan, tetapi juga yang pertama bertindak dalam membela bumi dan komunitas mereka.”

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengkaji dan mengungkap bagaimana film *"Sexy Killers"* merepresentasikan keterkaitan antara ketidakadilan gender dan eksploitasi lingkungan, dengan pendekatan ecofeminisme sebagai lensa analisis. Dalam konteks sosial yang semakin kompleks, ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan sering kali dianggap sebagai dua isu terpisah, padahal keduanya saling berinteraksi dan membentuk sistem ketidakadilan yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa perempuan, terutama yang berada di daerah yang terdampak eksploitasi lingkungan, seringkali menjadi korban ganda, baik sebagai korban ketidakadilan gender maupun korban dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh tindakan eksploitasi.

Sebagai salah satu negara dengan tingkat kerusakan lingkungan yang signifikan, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menyelesaikan masalah lingkungan yang bersinggungan erat dengan masalah sosial lainnya, termasuk ketidakadilan gender. *"Sexy Killers"* sebagai film dokumenter yang mengungkap masalah besar ini, menyajikan representasi yang kuat tentang bagaimana keduanya berhubungan, sehingga penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana film ini menggambarkan fenomena tersebut. Penindasan terhadap perempuan dalam film ini tidak hanya bersumber dari patriarki lingkungan, tetapi juga dari ketimpangan kelas dan akses politik. Dalam hal ini Hooks, (2000) menegaskan bahwa pemikiran feminis harus mampu mengenali bahwa gender, kelas, dan ras merupakan sistem penindasan yang saling terhubung. Hal ini tercermin dalam bagaimana perempuan desa dalam *Sexy Killers* mengalami beban struktural yang kompleks dan berlapis.

Representasi visual dalam film sering kali menggambarkan perempuan dalam peran yang terikat pada alam, keibuan, dan penderitaan. Dalam pemikiran ekofeminisme, dikotomi antara laki-laki/budaya dan perempuan/alam merupakan akar dari sistem penindasan terhadap keduanya. Plumwood, (2002) menjelaskan bahwa logika dualisme dalam filsafat Barat telah menciptakan hierarki yang menempatkan laki-laki sebagai simbol akal dan budaya, sementara perempuan diasosiasikan dengan emosi dan alam—yang berujung pada pembenaran eksploitasi terhadap perempuan dan lingkungan. Hal ini mencerminkan temuan Haraway, (2013) bahwa citra perempuan dalam budaya populer kerap dikodekan melalui metafora reproduksi, pasivitas, dan alam. Meski demikian, film *Sexy Killers* juga memperlihatkan resistensi visual, ketika perempuan tampil sebagai agen perubahan dan pengorganisasi komunitas, menantang stereotip yang selama ini dilekatkan pada tubuh dan peran mereka.

Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya wacana akademik terkait ecofeminisme, tetapi juga memberi kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai representasi media terhadap isu-isu sosial yang mendalam, khususnya di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan ecofeminisme, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ketidakadilan gender, dan kerusakan lingkungan bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan bagian dari struktur sosial yang saling terkait. *Ecofeminisme* sendiri mengajukan pandangan bahwa perempuan seringkali menjadi pihak yang paling dirugikan dalam sistem eksploitasi alam, di mana mereka berperan dalam menjaga dan merawat lingkungan namun juga sering kali menjadi korban dari kerusakan yang ditimbulkan oleh sistem tersebut. Dalam hal ini, *"Sexy Killers"* berperan sebagai media yang memvisualisasikan realitas ini dengan cara yang sangat menyentuh dan membuka mata banyak orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan-pesan tersembunyi dalam film tersebut, serta cara-cara bagaimana film ini mempengaruhi pandangan audiens terhadap pentingnya keadilan gender dan keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik yang membahas *ecofeminisme*, khususnya dalam konteks Indonesia. *Ecofeminisme* di Indonesia masih terbilang kurang banyak dibahas dalam kajian-kajian sosial dan media. Oleh karena itu, kajian ini

diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dan memperkenalkan pendekatan *ecofeminisme* yang lebih kontekstual dengan permasalahan yang ada di tanah air, serta membuka ruang diskursus baru yang bisa menghubungkan teori *ecofeminisme* dengan realitas sosial yang ada. Melalui penelitian ini, diharapkan juga dapat terbuka ruang bagi advokasi kebijakan publik yang lebih sensitif terhadap isu-isu ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan, aktivis perempuan, serta organisasi lingkungan untuk merumuskan kebijakan yang lebih memperhatikan kedua isu ini, serta memperkuat upaya pemberdayaan perempuan dan perlindungan lingkungan. Dengan menggabungkan teori-teori sosial, lingkungan, dan media dalam kajian film, penelitian ini juga membuka kemungkinan untuk memperkuat dialog lintas disiplin ilmu. Pendekatan yang multi-disipliner ini akan memberi wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana media berfungsi dalam membentuk wacana sosial mengenai isu-isu penting ini, serta bagaimana teori-teori sosial dan lingkungan dapat diintegrasikan dalam kajian film.

Secara keseluruhan, penelitian ini bukan hanya memiliki urgensi akademik yang tinggi, tetapi juga praktis dalam memberikan kontribusi terhadap perubahan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan. Dengan fokus pada film "*Sexy Killers*", penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana film tersebut mengungkap dan memperlihatkan hubungan antara ketidakadilan gender dan eksploitasi lingkungan melalui perspektif *ecofeminisme*, sekaligus mendorong masyarakat untuk lebih sadar dan bertindak dalam menghadapi tantangan besar ini. Oleh karena itu, pendekatan *ecofeminisme* tidak hanya bermanfaat untuk analisis akademik, tetapi juga untuk membentuk arah kebijakan publik yang lebih adil. Sejalan dengan gagasan MacGregor, (2011) kewargaan ekologis harus menempatkan kerja perawatan, tanggung jawab lingkungan, dan keadilan gender sebagai inti dari keberlanjutan. Ini berarti kebijakan pembangunan ke depan perlu mengakui peran perempuan bukan sekadar sebagai korban, tetapi sebagai subjek aktif dalam perubahan sosial dan ekologis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah analisis isi (content analysis), yang merupakan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi makna dari isi komunikasi, baik dalam bentuk teks, gambar, suara, maupun simbol. Lune & Berg, (2017)) analisis isi dapat digunakan untuk menafsirkan data kualitatif, termasuk bagaimana memilih dan menetapkan kategori yang relevan untuk data yang dianalisis. Berg juga membahas teknik untuk mengelompokkan dan menginterpretasikan tema-tema yang muncul dalam teks atau komunikasi. Menurut Weber, (1990) *Content analysis is a research method that uses a set of procedures to make valid inferences from text.*" yang berarti Analisis isi adalah metode penelitian yang menggunakan serangkaian prosedur untuk membuat inferensi yang sah dari teks.

Krippendorff, (2018) mendefinisikan analisis isi sebagai "*a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use.*" Ini menunjukkan bahwa metode ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang bermakna tentang pesan yang disampaikan dalam media, baik yang eksplisit maupun implisit. Dalam penelitian ini, pendekatan analisis isi digunakan untuk menelaah elemen-elemen dalam film dokumenter "*Sexy Killers*", yang menyajikan isu ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan.

Dalam konteks penelitian ini, metode analisis isi diterapkan untuk mengeksplorasi elemen naratif (alur cerita, dialog, sudut pandang), visual (gambar, adegan, pencahayaan, warna), dan simbolik (metafora visual, representasi tokoh, lambang kekuasaan atau perlawanan) yang ada dalam *Sexy Killers*. Film ini memuat pesan-pesan yang berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam dan ketidakadilan gender, yang diperiksa melalui teori *ecofeminisme*. *Ecofeminisme*, sebagaimana diungkapkan oleh Shiva, (2016) dan Merchant, (2020) menghubungkan eksploitasi alam dengan penindasan terhadap perempuan, yang sering kali saling memperburuk dalam konteks sistem patriarki dan kapitalisme. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan secara kritis untuk

mengidentifikasi bagaimana film ini membingkai perempuan sebagai penjaga alam yang terpinggirkan dan bagaimana dampak eksploitasi terhadap kehidupan perempuan tercermin dalam representasi visual dan naratif. Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa film dokumenter "Sexy Killers" produksi Watchdoc tahun 2019 yang menjadi objek utama kajian. Film ini dianalisis dari berbagai unsur komunikatifnya, termasuk narasi, dialog, adegan visual, sinematografi, serta simbol-simbol yang muncul dalam representasi tokoh dan lingkungan. Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen pendukung, seperti ulasan film, wawancara dengan pembuat film, artikel jurnal, buku teori yang membahas *ecofeminisme*, dan referensi tentang representasi perempuan dalam media serta isu lingkungan.

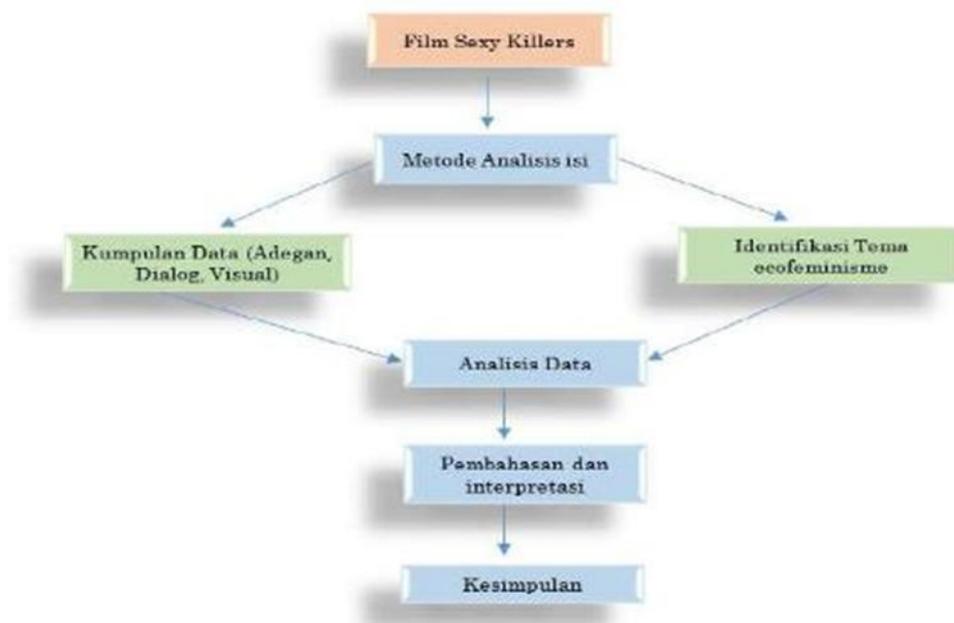
Pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton film secara berulang dan mencatat adegan-adegan yang relevan dengan fokus penelitian, terutama yang menampilkan hubungan antara perempuan, lingkungan, dan kekuasaan. Setiap elemen yang diamati, baik naratif, visual, maupun simbolik, dicatat dan dikodekan berdasarkan tema-tema kunci dalam teori *ecofeminisme*. Teknik analisis data mengacu pada model yang dikemukakan Elo & Kyngäs, (2008) yang membagi proses analisis isi kualitatif ke dalam tiga tahapan. Tahap pertama adalah persiapan (*preparation*), yaitu dengan menentukan unit analisis berupa elemen-elemen dalam film, seperti adegan, dialog, simbol, dan representasi tokoh. Tahap kedua adalah organisasi (*organization*), yaitu proses mengodekan data berdasarkan kategori tematik seperti eksploitasi lingkungan, marginalisasi perempuan, relasi kuasa patriarkal-kapitalistik, serta resistensi perempuan. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi pola-pola yang muncul dan mengelompokkan data berdasarkan kesamaan makna. Tahap terakhir adalah pelaporan (*reporting*), yaitu menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi tematik yang menjelaskan hubungan antara elemen film dengan isu ketidakadilan gender dan lingkungan dalam kerangka *ecofeminis*.

Analisis dilakukan secara kritis untuk mengungkapkan bagaimana film *Sexy Killers* merepresentasikan perempuan tidak hanya sebagai korban eksploitasi sumber daya alam, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memperjuangkan keberlanjutan dan keadilan sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan isi film, tetapi juga berupaya menafsirkan ideologi dan struktur kekuasaan yang terkandung dalam representasi tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Neuendorf, (2017) bahwa analisis isi kualitatif mengutamakan pemahaman kontekstual yang mendalam terhadap makna dan relasi kuasa yang tersembunyi dalam pesan media.

Tabel 1.
Proses Analisis Isi Kualitatif

Fase	Deskripsi	Penerapan dalam Penelitian ini
Persiapan (Preparation)	Pemilihan unit analisis (narasi, visual, simbol) yang relevan dengan topik penelitian. Mengumpulkan data yang dibutuhkan dari film.	Menentukan unit analisis seperti narasi (dialog), visual (gambar adegan), dan simbol (metafora visual) dalam film <i>Sexy Killers</i> .
Organisasi (Organization)	Pengkodean dan pengkategorian data berdasarkan tema yang ditemukan.	Mengkodekan data seperti tema ketidakadilan gender, kerusakan lingkungan, dan relasi kekuasaan, serta mengelompokkan elemen-elemen visual/naratif.
Pelaporan (Reporting)	Penyajian hasil analisis secara naratif dan mengaitkan temuan dengan konteks sosial, budaya, dan politik yang relevan.	Menyajikan hasil analisis dengan menghubungkan temuan-temuan tentang ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan dengan konteks patriarki dan kapitalisme.

Sumber: (Elo & Kyngäs, 2008)



Gambar 1.
 Alur Analisis Isi *Ecofeminisme* dalam Film *Sexy Killers*

Tahapan analisis isi dalam penelitian ini dimulai dengan penetapan objek kajian, yaitu film *Sexy Killers* yang dipilih karena merepresentasikan isu *ecofeminisme*. Data dikumpulkan dari adegan, dialog, visual, dan simbol yang menampilkan hubungan antara perempuan dan alam. Selanjutnya, diidentifikasi tema-tema *ecofeminisme* seperti perempuan sebagai penjaga alam, dampak kerusakan lingkungan terhadap perempuan, dan ketidakadilan sosial. Analisis mendalam dilakukan untuk mengungkap keterkaitan antara dominasi patriarki, eksploitasi alam, dan penindasan terhadap perempuan. Temuan kemudian diinterpretasikan melalui teori *ecofeminisme* dalam konteks sosial dan politik. Kesimpulan menyatakan bahwa film ini merefleksikan hubungan erat antara ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan, serta berkontribusi dalam memperkuat wacana kritis mengenai *ecofeminisme*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap film “*Sexy Killers*” dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif yang berlandaskan teori *ecofeminisme*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari representasi visual, naratif, dan simbolik dalam film, khususnya terkait isu ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yakni persiapan, organisasi, dan pelaporan, sebagaimana dirumuskan oleh Elo & Kyngäs, (2008) Dalam konteks ini, film diperlakukan sebagai teks budaya yang merefleksikan relasi kuasa antara manusia dan alam, serta antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial yang patriarkal dan kapitalistik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk temuan-temuan utama yang menunjukkan bagaimana film ini mengonstruksi hubungan antara perempuan dan lingkungan melalui lensa *ecofeminisme*.

Table 2.

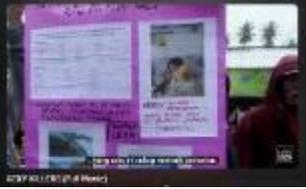
Analisis Data Film *Sexy Killers* Berdasarkan Pendekatan *Ecofeminisme*

No	Adegan/Kutipan Film	Cuplikan Adegan	Tema Ecofeminisme	Penjelasan Terperinci
1	Pasangan muda menggunakan perangkat elektronik (00:00–01:00)		Konsumsi energi & ketidaktahuan ekologis	Pembuka film menunjukkan kenyamanan hidup modern yang bergantung pada listrik. Tanpa disadari, listrik ini dihasilkan dari PLTU

			batubara yang merusak alam. <i>Ecofeminisme</i> mengkritik gaya hidup konsumtif yang menutup mata terhadap penderitaan perempuan dan alam di hulu.
2	Kerusakan ekologis berdampak gender		Kerusakan ekologis berdampak gender Perempuan harus berjalan jauh mencari air, beban kerja domestik meningkat drastis. Ini memperlihatkan bahwa perempuan menanggung beban langsung dari degradasi lingkungan.
3	Visualisasi sawah yang berubah menjadi tambang (00:20:00-00:25:10)		Hilangnya ruang ekologis perempuan Sawah bukan hanya lahan tani, tapi ruang identitas dan penghidupan perempuan desa. Kapitalisme menghancurkan koneksi perempuan dengan alam.
4	Jalan akses tertutup PLTU (00:22:09)		Peminggiran perempuan dalam ruang publik Jalan ditutup untuk kepentingan proyek energi, perempuan kehilangan akses ke ladang, pasar, dan air. Ini menandakan pengabaian terhadap mobilitas dan otonomi perempuan.
5	Rumah warga retak akibat ledakan (00:24:00)		Kekerasan terhadap perempuan ekologis ruang domestik Rumah sebagai wilayah tanggung jawab perempuan turut hancur akibat aktivitas tambang. <i>Ecofeminisme</i> melihat ini sebagai perusakan fisik terhadap ruang hidup perempuan.
6	Anak-anak mengidap infeksi saluran pernapasan (00:26:00)		Kerentanan generasi & peran ibu Polusi udara dari PLTU menyebabkan penyakit, perempuan sebagai ibu memikul beban emosional dan perawatan. Ini memperlihatkan dampak ekologis yang tidak hanya fisik, tetapi juga psikososial.

Analisis *Ecofeminisme* dalam Layar Lebar:
 Mengurai Ketidakadilan Gender dan Lingkungan Melalui Film *Sexy Killers*

<p>7 Ibu rumah tangga menangis saat wawancara (00:28:00)</p>		<p>Beban emosional dan sosial perempuan</p>	<p>Emosi perempuan yang meledak di layar mencerminkan tekanan ganda dari domestik dan lingkungan. Tangisan bukan kelemahan, tetapi bentuk perlawanan emosional terhadap sistem opresif.</p>
<p>8 Perempuan kehilangan ternak akibat air tercemar (00:30:00)</p>		<p>Ekonomi subsisten perempuan dirampas</p>	<p>Ternak sebagai aset ekonomi rumah tangga mati, ekonomi perempuan hancur. Ini bentuk eksploitasi ekologi yang berdampak langsung terhadap ekonomi mikro keluarga.</p>
<p>9 Lahan warga diambil paksa tanpa ganti rugi layak (00:32:00)</p>		<p>Ketimpangan struktural dalam hak milik</p>	<p>Hak milik atas tanah seringkali tidak mengakui peran dan kepemilikan perempuan. Ini mencerminkan kolonialisme internal terhadap komunitas lokal.</p>
<p>10 PLTU dibangun dekat pemukiman warga (00:36:00)</p>		<p>Distribusi beban lingkungan yang tidak adil</p>	<p>Masyarakat miskin (termasuk perempuan) tinggal paling dekat dengan sumber pencemar. <i>Ecofeminisme</i> memandang ini sebagai bentuk “ekologi toksik” berbasis kelas dan gender.</p>
<p>11 Perempuan menjerit saat melihat anaknya sakit (00:38:00)</p>		<p>Ketakberdayaan dalam sistem patriarkal</p>	<p>Sistem patriarki menempatkan perempuan di posisi terlemah, tanpa akses untuk memengaruhi kebijakan atau meminta keadilan kesehatan.</p>

<p>12 Perempuan dituduh tidak rasional saat protes (00:40:00)</p>		<p>Stereotipisasi perempuan emosi</p>	<p>Reaksi emosional perempuan saat protes dianggap lebay oleh aparat/pengusaha. <i>Ecofeminisme</i> menyoroti bagaimana sistem meremehkan ekspresi dan intelektualitas perempuan.</p>																																	
<p>13 Kematian ternak di kandang karena limbah tambang (00:42:00)</p>		<p>Ekosida & lingkungan perempuan perusakan hidup</p>	<p>Ternak yang dikelola perempuan sebagai bagian dari ekosistem keluarga ikut terdampak. Ini menunjukkan bahwa kerusakan alam berdampak sistemik.</p>																																	
<p>14 Aktivis lingkungan perempuan memberi edukasi (00:44:00)</p>		<p>Perempuan sebagai agen perubahan</p>	<p>Tidak hanya korban, perempuan juga aktif mendidik warga soal hak lingkungan. Ini menunjukkan kapasitas perempuan dalam perjuangan ekologis.</p>																																	
<p>15 Polusi debu batubara merusak tanaman (00:46:00)</p>	 	<p>Kehancuran ekologis perempuan relasi</p>	<p>Tanaman pangan tak tumbuh, perempuan kehilangan sumber nutrisi keluarga. Kerusakan ini berdampak langsung pada ketahanan pangan lokal.</p>																																	
<p>16 Pemerintah diam terhadap laporan warga (00:49:00)</p>		<p>Invisibilitas perempuan dalam kebijakan publik</p>	<p>Laporan kerusakan tidak ditanggapi, memperlihatkan bagaimana perempuan dan komunitas lokal tidak dianggap penting dalam struktur negara.</p>																																	
<p>17 Tokoh laki-laki elit politik dalam konglomerasi batubara (00:50:00)</p>	 <table border="1" data-bbox="619 1525 855 1682"> <thead> <tr> <th>PERUSAHAAN</th> <th>PEROLEHAN (MTR)</th> <th>PEROLEHAN (%)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>PT Bukit Asam Tbk</td> <td>40,1</td> <td>1,14</td> </tr> <tr> <td>PT Bukit Merauh Tbk</td> <td>38,5</td> <td>1,10</td> </tr> <tr> <td>PT Bukit Tigapuluh Tbk</td> <td>37,9</td> <td>1,09</td> </tr> <tr> <td>PT Bukit Bara Tbk</td> <td>36,5</td> <td>1,05</td> </tr> <tr> <td>PT Bukit Karama Tbk</td> <td>35,1</td> <td>1,01</td> </tr> <tr> <td>PT Bukit Merapi Tbk</td> <td>34,7</td> <td>1,00</td> </tr> <tr> <td>PT Bukit Sakti Tbk</td> <td>34,3</td> <td>0,99</td> </tr> <tr> <td>PT Bukit Sakti Tbk</td> <td>33,9</td> <td>0,98</td> </tr> <tr> <td>PT Bukit Sakti Tbk</td> <td>33,5</td> <td>0,97</td> </tr> <tr> <td>PT Bukit Sakti Tbk</td> <td>33,1</td> <td>0,96</td> </tr> </tbody> </table>	PERUSAHAAN	PEROLEHAN (MTR)	PEROLEHAN (%)	PT Bukit Asam Tbk	40,1	1,14	PT Bukit Merauh Tbk	38,5	1,10	PT Bukit Tigapuluh Tbk	37,9	1,09	PT Bukit Bara Tbk	36,5	1,05	PT Bukit Karama Tbk	35,1	1,01	PT Bukit Merapi Tbk	34,7	1,00	PT Bukit Sakti Tbk	34,3	0,99	PT Bukit Sakti Tbk	33,9	0,98	PT Bukit Sakti Tbk	33,5	0,97	PT Bukit Sakti Tbk	33,1	0,96	<p>Simbol dominasi patriarkalkapitalistik</p>	<p>Tokoh-tokoh utama pemilik tambang adalah laki-laki berkuasa. <i>Ecofeminisme</i> mengkritik sistem yang hanya melayani kepentingan elite pria.</p>
PERUSAHAAN	PEROLEHAN (MTR)	PEROLEHAN (%)																																		
PT Bukit Asam Tbk	40,1	1,14																																		
PT Bukit Merauh Tbk	38,5	1,10																																		
PT Bukit Tigapuluh Tbk	37,9	1,09																																		
PT Bukit Bara Tbk	36,5	1,05																																		
PT Bukit Karama Tbk	35,1	1,01																																		
PT Bukit Merapi Tbk	34,7	1,00																																		
PT Bukit Sakti Tbk	34,3	0,99																																		
PT Bukit Sakti Tbk	33,9	0,98																																		
PT Bukit Sakti Tbk	33,5	0,97																																		
PT Bukit Sakti Tbk	33,1	0,96																																		

<p>18 Warga perempuan mengorganisasi demo lingkungan (01:05:00)</p>		<p>Perempuan dan kolektivitas perjuangan</p>	<p>Perempuan desa membentuk kelompok dan memimpin perlawanan. Ini menunjukkan bentuk agency perempuan dalam konteks <i>ecofeminisme</i> radikal.</p>
<p>19 Papan peringatan: "Dilarang masuk area proyek" (01:07:00)</p>		<p>Ruang eksklusif maskulin atas alam</p>	<p>Alam dijadikan milik korporasi dan negara, perempuan dan masyarakat umum dikeluarkan dari ruang ekologis. Ini mencerminkan patriarkalisasi ruang.</p>
<p>20 Adegan akhir: kehidupan mewah berlanjut di kota (01:10:00)</p>		<p>Siklus konsumsi-eksploitasi yang timpang</p>	<p>Kontras antara penderitaan perempuan di desa dan kenikmatan urban memperlihatkan bahwa sistem konsumsi patriarkal memperpanjang penderitaan perempuan dan alam.</p>

Hasil analisis terhadap film "*Sexy Killers*" menunjukkan bahwa film ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi atas praktik eksploitasi sumber daya alam, tetapi juga sebagai media visual yang merepresentasikan ketimpangan gender dalam konteks lingkungan hidup. Melalui pendekatan *ecofeminisme*, film ini mengungkap relasi yang kompleks antara perempuan dan alam dalam struktur kekuasaan yang patriarkal dan kapitalistik. Terdapat tiga tema utama yang berhasil diidentifikasi, yang menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban dari kerusakan ekologis, tetapi juga pelaku resistensi yang penting dalam narasi perjuangan lingkungan.

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana film "*Sexy Killers*" merepresentasikan keterkaitan antara eksploitasi alam dan ketidakadilan gender melalui pendekatan *ecofeminisme*. Melalui analisis isi yang mendalam terhadap elemen visual, naratif, dan simbolik dalam film, ditemukan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban dari kerusakan lingkungan, tetapi juga merupakan aktor penting dalam menjaga ekosistem dan memimpin perlawanan terhadap ketimpangan struktural. Film ini menyuguhkan gambaran konkret mengenai bagaimana sistem kapitalisme dan patriarki secara simultan menyingkirkan peran perempuan dan merusak lingkungan. Pembahasan berikut mengelompokkan temuan-temuan utama ke dalam tiga tema besar yang relevan dengan teori *ecofeminisme*, yaitu: (1) perempuan sebagai penjaga lingkungan yang tersisihkan; (2) dampak kerusakan ekologis terhadap kehidupan perempuan; dan (3) relasi kuasa dalam struktur patriarkal dan kapitalistik.

Perempuan sebagai Penjaga Lingkungan yang Tersisihkan

Film "*Sexy Killers*" secara konsisten menampilkan perempuan dalam komunitas agraris yang memiliki relasi dekat dengan alam. Sejalan Agarwal (2019) "*Women, especially those in poor rural households in India, are victims of environmental degradation in quite genderspecific ways. On the other hand, they have been active agents in movements of environmental protection and regeneration, often bringing to them a gender-specific perspective.*" menekankan bahwa hubungan

perempuan dengan alam harus dipahami berdasarkan realitas material mereka, termasuk pembagian kerja berbasis gender dan akses terhadap sumber daya. Pendekatan ini menyoroti bagaimana struktur sosial dan ekonomi mempengaruhi interaksi perempuan dengan lingkungan. Pada film *Sexy Killers* Perempuan mengelola sawah, kebun, sumber air, serta merawat hewan ternak sebagai bagian dari sistem kehidupan keluarga. Dalam banyak adegan, perempuan digambarkan sebagai aktor penting dalam mempertahankan keberlanjutan hidup sehari-hari, baik secara ekonomi, sosial, maupun ekologis. Misalnya, ketika lahan pertanian mereka diambil alih oleh tambang, atau saat ternak mereka mati karena limbah industri, beban terberat justru dipikul oleh perempuan.

Visualisasi perempuan yang menangis atau menunjukkan emosi dalam film *Sexy Killers* dapat dibaca sebagai ekspresi penderitaan sekaligus resistensi. Namun, dalam wacana media dominan, emosi perempuan sering dianggap sebagai bentuk irasionalitas. Macdonald, (2009) mencatat bahwa perempuan dalam media populer sering dikonstruksikan melalui ekspresi emosional berlebihan dan kerentanan, sebagai kontras terhadap citra laki-laki yang rasional dan terkontrol. Dalam kerangka ecofeminisme, emosi tersebut seharusnya dipahami sebagai respon moral terhadap ketidakadilan ekologis.

Dalam konteks ini, perempuan kehilangan ruang ekologisnya, dan sekaligus mengalami dislokasi peran dalam keluarga dan komunitas. Namun, peran mereka dalam menjaga lingkungan ini sering diabaikan oleh negara maupun korporasi. Adegan-adegan yang menampilkan perempuan yang menangis karena rumahnya retak, air tidak mengalir, atau tanaman tidak tumbuh lagi, merupakan bentuk ekspresi emosional atas kehilangan ekologis dan identitas sosial. Akan tetapi, dalam sistem kapitalisme patriarkal, suara perempuan dianggap tidak rasional, atau bahkan tidak penting dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Shiva (2016) yang menyatakan bahwa perempuan di negara-negara berkembang merupakan penjaga utama ekosistem lokal, namun direduksi dan diremehkan oleh sistem ekonomi modern yang menempatkan keuntungan di atas keberlanjutan.

Dampak Kerusakan Lingkungan terhadap Kehidupan Perempuan

Dampak kerusakan lingkungan dalam film ini tidak bersifat netral gender. Justru, kerusakan tersebut berdampak lebih besar terhadap perempuan yang memiliki ketergantungan langsung pada alam dalam aktivitas domestik dan ekonomi keluarga. Film menggambarkan banyak kasus di mana air bersih tercemar, ternak mati karena limbah, serta akses terhadap lahan dan tanaman produktif menjadi tertutup akibat pembangunan PLTU dan tambang.

Dalam narasi visualnya, film memperlihatkan bahwa perempuan harus berjalan jauh mencari air, menanggung sakit anak-anak mereka karena ISPA, serta kehilangan penghasilan dari ternak dan kebun. Ini memperlihatkan bahwa ekosida yang terjadi juga merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan Merchant, (2020) menyebutkan bahwa sistem patriarki tidak hanya menjadikan alam sebagai objek eksploitasi, tetapi juga memperlakukan perempuan dengan cara yang sama. Hal ini sangat terlihat dalam film ketika aktivitas eksploitasi alam berdampak langsung terhadap peran vital perempuan dalam ranah domestik sebuah ranah yang sering kali tidak dianggap dalam kebijakan pembangunan.

Lebih lanjut, beban kerja ganda yang dipikul perempuan meningkat, karena selain menjaga rumah tangga di tengah kondisi lingkungan yang rusak, mereka juga harus menjadi bagian dari perlawanan komunitas terhadap tambang. Ini menunjukkan bahwa dampak dari krisis ekologis memperbesar ketimpangan gender dalam dimensi kesehatan, beban kerja, ekonomi, hingga psikososial.

Relasi Kuasa dalam Struktur Patriarkal dan Kapitalistik

Film "*Sexy Killers*" juga menggambarkan bagaimana relasi kuasa dalam sektor energi dikendalikan oleh elite laki-laki yang berada di posisi puncak politik dan ekonomi. Para penguasa

ini memiliki kendali atas kebijakan tambang, distribusi tanah, dan arah pembangunan nasional. Perempuan dan masyarakat lokal tidak memiliki posisi tawar untuk menentukan nasib ekologisnya sendiri. Adegan-adegan seperti larangan warga masuk ke wilayah tambang, atau diamnya pemerintah terhadap laporan kerusakan, menunjukkan struktur kekuasaan yang menyingkirkan suara perempuan dan rakyat kecil.

Maria & Vandana (1993) relasi antara patriarki, kolonialisme, dan kapitalisme menghasilkan sistem eksploitasi ganda terhadap perempuan dan alam. Film ini memperlihatkan bagaimana perempuan di desa tidak hanya dikalahkan oleh mesin-mesin tambang dan industri besar, tetapi juga oleh narasi-narasi kekuasaan yang tidak memberi ruang bagi keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan. Bahkan ketika perempuan melakukan protes atau memberikan testimoni kepada media, suara mereka dianggap sebagai keluhan semata, bukan sebagai bentuk legitimasi politik ekologis, padahal perempuan memiliki peran penting dalam keseimbangan alam, sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Özçelik (2023) yang menyoroti pentingnya peran perempuan dalam gerakan lingkungan dan bagaimana pendekatan ecofeminisme dapat digunakan untuk mencapai keadilan ekologis dan gender.

Adegan-adegan dalam *Sexy Killers* yang menampilkan perempuan menangis, menjerit, atau melakukan protes sering kali menimbulkan reaksi beragam di kalangan penonton. Dalam budaya media saat ini, ekspresi seperti itu bisa dibingkai sebagai kekuatan, namun juga rentan dicap sebagai "berlebihan". Banet-Weiser, (2018) mencatat bahwa feminisme populer sering disertai dengan misogini populer yang berupaya mengejek dan membatasi ekspresi feminis—terutama ketika ekspresi tersebut bersifat emosional atau mengganggu struktur dominan. Namun, film ini juga menunjukkan bahwa perempuan tidak pasrah. Dalam beberapa bagian, perempuan tampil sebagai pemimpin protes, pengorganisir komunitas, dan pendidik lingkungan. Mereka membangun solidaritas untuk mempertahankan hak atas tanah, air, dan udara bersih. Perempuan tidak hanya menjadi simbol penderitaan ekologis, tetapi juga agen perlawanan yang kuat.

Temuan-temuan dari analisis film *Sexy Killers* melalui lensa *ecofeminisme* memperkuat argumen bahwa isu lingkungan tidak dapat dilepaskan dari isu gender. Film ini membongkar lapisan-lapisan kekuasaan yang menyatukan dominasi atas alam dan perempuan, serta menunjukkan bahwa penderitaan ekologis memiliki struktur yang sistemik dan tidak netral.

Dengan menghadirkan narasi perempuan sebagai korban sekaligus pelawan, *Sexy Killers* berhasil menjadi media yang tidak hanya informatif, tetapi juga politis. Ia menggugah penonton untuk memahami bahwa pembangunan yang mengabaikan suara perempuan dan mengorbankan alam adalah pembangunan yang timpang dan tidak berkelanjutan. Dalam konteks ini, *ecofeminisme* tidak hanya menjadi teori kritik, tetapi juga menjadi alat untuk membaca ulang narasi media dan mendorong transformasi sosial. Akhirnya, film ini membuka ruang penting untuk diskusi lebih lanjut mengenai pentingnya keterlibatan perempuan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan terkait sumber daya alam. Kesadaran akan posisi dan peran perempuan sebagai penjaga lingkungan harus menjadi dasar dalam setiap upaya pemulihan ekologis dan perumusan kebijakan pembangunan ke depan.

Film *Sexy Killers* menyoroti peran penting perempuan dalam menjaga lingkungan hidup, terutama di komunitas agraris. Mereka terlibat langsung dalam mengelola lahan, air, dan ternak, namun kerap tersingkir dalam proses pengambilan keputusan terkait lingkungan. Pandangan ini selaras dengan Agarwal (2019) dan Rocheleau & Edmunds (1997) yang menekankan bahwa perempuan adalah agen pelestari lingkungan, namun dipinggirkan oleh struktur sosial dan ekonomi patriarkal. Dampak kerusakan lingkungan dalam film juga ditampilkan sebagai beban yang lebih berat bagi perempuan. Mereka harus menanggung hilangnya sumber daya alam, meningkatnya beban domestik, hingga dampak kesehatan akibat pencemaran lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori Merchant (2020) dan Arora-Jonsson (2011) yang menunjukkan bahwa krisis ekologis memperbesar ketimpangan gender. Selain itu, film ini memperlihatkan dominasi laki-laki dalam struktur kekuasaan kapitalistik, yang menyingkirkan suara perempuan dari kebijakan

lingkungan. Gagasan ini ditegaskan Özçelik (2023) yang menyatakan bahwa ecofeminisme penting untuk membongkar hubungan erat antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi alam. Namun demikian, film juga menampilkan perempuan sebagai agen perubahan yang aktif dalam aksi dan solidaritas lingkungan. Keseluruhan narasi ini menguatkan bahwa isu lingkungan tidak netral gender, dan keterlibatan perempuan harus diakui dalam setiap upaya pemulihan ekologis dan pembangunan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Sexy Killers* bukan sekadar dokumentasi visual tentang eksploitasi sumber daya alam, melainkan juga merupakan cerminan kompleks dari ketimpangan sosial berbasis gender dalam konteks ekologi. Dengan menerapkan pendekatan *ecofeminisme*, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa perempuan menjadi pihak yang paling terdampak dari kerusakan lingkungan akibat tambang batu bara dan pembangunan PLTU. Dampak ini tidak hanya terbatas pada hilangnya akses terhadap air bersih, lahan produktif, dan lingkungan sehat, tetapi juga mencakup peningkatan beban kerja ganda bagi perempuan, serta kekerasan struktural yang sering kali tidak tampak secara langsung.

Lebih dari sekadar korban, penelitian ini juga mengidentifikasi perempuan sebagai agen resistensi yang aktif dalam memimpin perjuangan komunitas untuk mempertahankan hak atas lingkungan hidup yang sehat. Peran perempuan dalam aksi-aksi protes, advokasi, dan pengorganisasian komunitas menjadi bukti bahwa mereka memiliki kapasitas sebagai pelopor perubahan sosial dan ekologi. Melalui analisis isi terhadap adegan, narasi, dan simbol visual dalam film, penelitian ini berhasil menunjukkan bagaimana relasi kuasa maskulin mendominasi ruangruang ekologis, pengambilan keputusan politik, dan distribusi sumber daya.

Simpulan ini mempertegas bahwa ketimpangan gender dan ekologis yang terpotret dalam film *Sexy Killers* berakar pada sistem patriarki dan kapitalisme yang saling memperkuat. Sistem ini tidak hanya mengobjektifikasi perempuan dan alam sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi, tetapi juga memperkuat ketidakadilan struktural yang dialami perempuan di wilayah terdampak. Oleh karena itu, pendekatan *ecofeminisme* tidak hanya relevan, tetapi juga penting sebagai alat analisis kritis untuk membongkar struktur ketidakadilan gender dan ekologis yang terjadi secara sistematis.

Sebagai implikasi dari temuan ini, penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan lingkungan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perspektif perempuan, yang sering kali lebih sensitif terhadap isu keberlanjutan dan keadilan sosial, dapat terakomodasi. Lebih jauh, penelitian ini mendorong adopsi pendekatan *ecofeminisme* dalam kebijakan lingkungan dan pengembangan program pemberdayaan masyarakat yang berkeadilan gender dan ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. N. A. (2020). Analisis Semiotika Julia Kristeva dalam Film "Sexy Killers"(Pendekatan Semanalisis hingga Intertekstualitas). *Al-Tadabbur*, 5(2), 287-313. <https://doi.org/10.46339/alwardah.v13i2.216>
- Agarwal, B. (2019). The gender and environment debate: Lessons from India. In *Population and environment* (hal. 87-124). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429302602-6>
- Arora-Jonsson, S. (2011). Virtue and vulnerability: Discourses on women, gender and climate change. *Global environmental change*, 21(2), 744-751. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2011.01.005>
- Banet-Weiser, S. (2018). *Empowered: Popular feminism and popular misogyny*. Duke University Press. <https://doi.org/10.1215/9781478002772>
- Biehl, J. (1991). *Rethinking ecofeminist politics*. South End Press.
- d'Eaubonne, F. (2020). *Le féminisme ou la mort. Le passager clandestin*.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of advanced nursing*, 62(1),

- 107-115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Fajar, Y., & Ryan, J. C. (2021). Environmental Exploitation in *Sexy Killers*: Narrative Analysis and Ecocriticism Perspectives. *ISCS 2020: Proceedings of the 1st International Seminar on Cultural Sciences*, ISCS 2020, 4 November 2020, Malang, Indonesia, 199. <https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2020.2308914>
- Gaard, G. (2015). Ecofeminism and climate change. *Women's Studies International Forum*, 49, 20-33. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2015.02.004>
- Gaard, G., & Gruen, L. (1993). *Ecofeminism: Toward global justice and planetary health*.
- Haraway, D. (2013). *Simians, cyborgs, and women: The reinvention of nature*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203873106>
- Hooks, B. (2000). *Feminism is for everybody: Passionate politics*. Pluto Press.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences*. Pearson.
- Macdonald, M. (2009). *Representing women: Myths of femininity in the popular media*.
- MacGregor, S. (2011). *Beyond mothering earth: Ecological citizenship and the politics of care*. UBC Press.
- Maria, M., & Vandana, S. (1993). *Ecofeminism*. Halifax: Fernwood.
- Mellor, M. (1997). *Feminism and ecology: An introduction*. NYU Press.
- Merchant, C. (2020). *The death of nature*. HarperCollins.
- Murfianti, F. (2020). *Sexy Killers: Film and Environmental Movement*. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 12(1), 48-62. <https://doi.org/10.33153/capture.v12i1.3209>
- Neuendorf, K. A. (2017). *The content analysis guidebook*. sage. <https://doi.org/10.4135/9781071802878>
- Ohoiwutun, B. (2020). *Posisi dan Peran Manusia dalam Alam: Menurut Deep Ecology Arne Naess (Tanggapan atas Kritik Al Gore)*. PT Kanisius.
- Özçelik, M. N. (2023). *An Ecofeminist Reading of Doris Lessing's The Grass is Singing (1950) and Its Film Adaptation The Killing Heat (1981)*. *Kapadokya Üniversitesi, Lisansüstü Eğitim, Öğretim ve Araştırma Enstitüsü*.
- Plumwood, V. (2002). *Feminism and the Mastery of Nature*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203006757>
- Rocheleau, D., & Edmunds, D. (1997). Women, men and trees: Gender, power and property in forest and agrarian landscapes. *World development*, 25(8), 1351-1371. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(97\)00036-3](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(97)00036-3)
- Salleh, A. (2017). *Ecofeminism as politics: Nature, Marx and the postmodern*. Zed Books Ltd. <https://doi.org/10.5040/9781350219793>
- Shiva, V. (2016). *Staying alive: Women, ecology, and development*. North Atlantic Books.
- Shiva, V., & Mies, M. (2014). *Ecofeminism*. Bloomsbury Publishing.
- Warren, K. (2000). *Ecofeminist philosophy: A western perspective on what it is and why it matters*. Rowman & Littlefield.
- Weber, R. P. (1990). *Basic content analysis* (Vol. 49). Sage. <https://doi.org/10.4135/9781412983488>
- Wulan, T. R. (2007). *Ekofeminisme transformatif: alternatif kritis mendekonstruksi relasi perempuan dan lingkungan*. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1).
- Yusuf, A. (2020). *Phenomenological Analysis in Sexy Killers Documentary Film*. *International Journal of Social Sciences Review*, 1(1), 27-42.
- Weber, R. P. (1990). *Basic content analysis* (Vol. 49). Sage.
- Wulan, T. R. (2007). *Ekofeminisme transformatif: alternatif kritis mendekonstruksi relasi perempuan dan lingkungan*. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1).
- Yusuf, A. (2020). *Phenomenological Analysis in Sexy Killers Documentary Film*. *International Journal of Social Sciences Review*, 1(1), 27-42.